



## PENDAHULUAN

Meski digolongkan media baru, internet telah menunjukkan perkembangan yang luar biasa, bahkan kehadirannya telah mengubah wajah media massa diseluruh dunia, tuntutan akses informasi yang begitu cepat untuk memenuhi kebutuhan manusia, memaksa pengelola media massa cetak dan elektronik untuk menyediakan laman berita khusus melalui internet, hal ini di karenakan internet memberikan kemudahan yang tidak dapat di peroleh dari media lain, adanya internet membuat masyarakat dapat mengakses informasi apapun tanpa batasan ruang dan waktu. Mengenai isi berita, media online dituntut untuk menyajikan informasi secepat mungkin, seaktual mungkin dan semenarik mungkin, selain itu pembaca dapat lebih cepat mencerna suatu berita yang sifatnya visual atau berupa gambar/foto dan video.

Di dunia jurnalistik, foto mempunyai peranan penting, karena foto dapat menjadi penguat informasi yang dimuat surat kabar secara visual.<sup>1</sup> Foto jurnalistik pada media massa ditampilkan dengan tujuan memperkuat dan memvisualisasikan isi berita. Dalam surat kabar, foto jurnalistik memiliki peranan dalam menggugah emosi pembaca. Pembaca dituntun untuk menyertakan emosinya saat melihat isi berita yang dimuat.<sup>2</sup>

Kelebihan berita foto ialah mudah dimengerti dan mudah diingat serta mempunyai kelebihan yang tidak dimiliki oleh tulisan yaitu dapat meyakinkan pembacanya dan memberikan gambaran

yang nyata dari suatu peristiwa. Foto memiliki makna tersendiri yang mengandung permasalahan yang tengah terjadi dan berkembang dalam masyarakat. Foto dapat mengandung hal-hal yang menyangkut isu politik, sosial, ekonomi, budaya dan lain sebagainya.<sup>3</sup>

Foto sudah diatur sedemikian rupa oleh sipewartanya itu sendiri mengenai apa yang ingin ia tonjolkan dalam sebuah foto baik pesan positif maupun negatif ditentukan oleh sudut pengambilan gambar dan pencahayaan yang digunakan untuk memperkuat pesan yang ingin disampaikan pewarta foto. Oleh karenanya makna yang sebenarnya dari sebuah foto itu hanya diketahui oleh pewarta foto itu sendiri.

Pemaknaan pesan terhadap suatu foto dapat beragam, seperti pesan moral, pesan religi, pesan humanis, pesan sosial dan sebagainya. Sebagaimana halnya foto-foto yang terdapat pada website *Menatapaceh.com*, yang secara khusus memuat foto jurnalistik dari berbagai peristiwa dan sudut pandang yang akan memberikan pemaknaan pesan pada khalayak seperti foto yang dimuat pada edisi 1 Maret 2016 dengan judul enam pelaku maisir di eksekusi 40 kali cambuk.

Pada edisi tersebut *Menatapaceh.com* yang merupakan anak media dari Harian Serambi Indonesia menampilkan enam foto pelaku maisir yang dicambuk, foto tersebut akan memberikan makna yang berbeda-beda bagi masyarakat. Foto tersebut mempunyai cerita yang kuat mengenai penegakan syariat Islam yang diterapkan di Aceh saat ini. Ketentuan pelaksanaan syariat Islam diatur dengan Qanun Aceh.

<sup>1</sup> Albert Mehrabian dan James Russell, *An Approach to Environmental Psychology*, Cambridge, (Massachusetts: The MIT Press, 1996), hal. 11.

<sup>2</sup> Hermanus Prihatna R, *Foto Berita Hukum dan Etika Penyiaran. Lembaga Pendidikan Jurnalistik ANTARA* (Jakarta: LPJA, 2003), hal. 1.

<sup>3</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 113

Setiap pemeluk agama Islam di Aceh wajib menaati dan mengamalkan syari'at Islam. Dalam hal ini Hukum Cambuk di bahas dalam Qanun Provinsi Aceh No.13 tahun 2003 tentang Maisir dan Qanun Provinsi Aceh No. 14 Tahun 2003 tentang Khalwat. Salah satu metode hukuman yang disebutkan di dalam setiap qanun tersebut diatas yakni hukuman cambuk.<sup>4</sup>

Urgensi penelitian ini dikarenakan tidak semua isi pesan dalam foto tersebut tersampaikan dengan maksimal dan dapat dengan mudah dipahami oleh khalayak ramai. Oleh karena itu, peneliti mencoba menganalisis isi pesan dalam foto jurnalistik tersebut agar dapat mengetahui isi pesan yang sebenarnya (denotatif) dan makna yang tersirat (konotatif), terkait foto-foto pelanggaran syariat Islam di Aceh yang di publikasikan pada edisi 1 Maret 2016. Untuk mengkaji pesan-pesan yang terkandung dalam foto tersebut peneliti akan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.

## KONSEP UMUM KOMUNIKASI MASSA

Komunikasi massa adalah komunikasi yang dilakukan melalui media massa (media cetak dan elektronik). Massa dalam arti komunikasi massa lebih menunjuk pada penerima pesan yang berkaitan dengan media massa. Dengan kata lain, massa yang dalam sikap dan perilakunya berkaitan dengan peran media massa. Oleh karena itu, massa di sini

menunjuk kepada khalayak, audience, penonton, pemirsa, atau pembaca.<sup>5</sup>

Menurut Alexis S. Tan, dalam komunikasi massa itu komunikatornya adalah organisasi sosial yang mampu memproduksi pesan dan mengirimkannya secara serempak ke sejumlah orang banyak yang terpisah. Komunikator dalam komunikasi massa biasanya media massa (surat kabar, majalah atau penerbit buku, stasiun atau jaringan TV).<sup>6</sup> Media massa tersebut merupakan "organisasi sosial", sebab individu di dalamnya memiliki tanggung jawab yang sudah dirumuskan dalam sebuah organisasi.

## JURNALISME DARING DAN JENISNYA

Jurnalisme daring berasal dari gabungan kata "jurnalisme", yang memiliki makna penyajian informasi dan fakta secara luas melalui media massa kepada publik, dan kata "daring", yang merupakan bentuk singkatan dari kata "dalam jaringan" (*online*), yang dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang berhubungan dengan teknologi dan media internet. Dengan demikian, jurnalisme daring adalah sebuah metode baru penyajian informasi dan fakta dengan menggunakan bantuan atau perantara teknologi internet. Salah satu contoh dari perwujudan jurnalisme daring adalah weblog, atau yang sering disebut sebagai blog.<sup>7</sup>

<sup>5</sup> Nurudin, *Pengantar Komunikasi Massa*, Edisi 1, Cet Ke 2 (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 4

<sup>6</sup> Nurudin, *Pengantar Komunikasi Massa...*, hal. 9

<sup>7</sup> Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas, *Jurnalisme Dalam Jaringan* Diakses Melalui Situs: <https://id.wikipedia.org/wiki/Jurnalismedaring> Pada 5 Agustus 2016

<sup>4</sup> Wilayatul Hisbah Istilah dari Polisi Syari'ah, *Beranda Perdamaian Aceh Tiga Tahun Pasca Mou Helsinki*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hal. 14

Keterlibatan media komputer dalam dunia jurnalisme dimulai sejak era 1970-1980 di mana saat itu teknologi sedang berkembang dengan sangat pesat. Metode menyimpan data, *copy*, dan *paste* juga sudah digunakan, yang akhirnya mengakibatkan kepada pemunduran tenggang waktu atau *deadline*. Proses pencetakan berita dalam format media cetak pun menjadi lebih mudah sehingga memungkinkan produksi secara massif. Hal ini akhirnya membawa kita semua kepada era 1990-an, di mana teknologi internet mulai dikembangkan. Teknologi nirkabel atau *wireless* pada *notebook* pun diciptakan, yang pada akhirnya memudahkan pelaksanaan proses-proses jurnalistik. Lalu tibalah pada tanggal 19 Januari 1998, di mana Mark Drudge mempublikasikan “kisah perselingkuhan Presiden Amerika Serikat, Bill Clinton, dengan Monica Lewinsky”. Tanggal tersebut lah yang disebut sebagai tanggal lahir Jurnalisme Daring, yang pada akhirnya berkembang di berbagai negara lain. Kemudian barulah pada tahun 2000-an, muncul situs-situs pribadi yang menampilkan laporan jurnalistik pemiliknya.<sup>8</sup>

Jenis-jenis jurnalisme daring dapat dilihat dari dua domain. Domain pertama adalah rentangan dari situs-situs yang fokus pada editorial content hingga kepada situs-situs yang berbasis konektivitas publik. Domain kedua dilihat berdasarkan tingkatan partisipatoris yang ditawarkan oleh situs berita yang bersangkutan.<sup>9</sup> Adapun empat jenis jurnalisme daring adalah:

- a. *Mainstream News Sites*. Contoh situs-situs jenis jurnalisme daring ini adalah Detik.com, serambinews.com, tribunnews.com, maupun situs-situs surat kabar lainnya. Situs macam ini menawarkan informasi dan isi berita-berita faktual, dengan tingkat komunikasi partisipatoris yang kecil.
- b. *Index and Category Sites*. Jenis jurnalisme daring ini sering dikaitkan dengan situs-situs search engines. Jenis jurnalisme daring ini menawarkan audiens berbagai pilihan link di seluruh *World Wide Web*. Contohnya adalah situs Google dan Yahoo.
- c. *Meta and Comment Sites*. Jurnalisme daring jenis ini merupakan situs-situs mengenai media berita dan isu-isu media secara umum, dan kadang-kadang juga dikaitkan atau diasosiasikan sebagai pengawas media. Contohnya adalah Mediachannel, Europedia dan lain-lain.
- d. *Share and Discussion Sites*. Jenis jurnalisme daring ini melingkupi situs-situs yang memanfaatkan potensi teknologi internet, sebagai wadah dan sarana untuk saling bertukar pikiran, cerita, dan sebagainya. Tingkat partisipatoris audiens jenis jurnalisme daring ini cukup tinggi karena memancing interaksi dari mereka. Misalnya adalah situs Indymedia dan Slashdot.<sup>10</sup>

## FOTO JURNALISTIK

Menurut Wilson Hicks, foto jurnalistik adalah kombinasi antara foto dan gambar yang menghasilkan satu kesatuan

<sup>8</sup> Online Jurnalisme, *Basic Principles Of Online Jurnalisme* (Online), Diakses Melalui Situs: [Onlinejournalismblog.Com/2008/02/14/Basic-Principles-Of-Online-Journalism](http://Onlinejournalismblog.Com/2008/02/14/Basic-Principles-Of-Online-Journalism) Pada 5 Agustus 2016

<sup>9</sup> James C. Foust, *Online Journalism: Principles And Practices Of News For The Web*,

(Arizona, United States: Holcomb Hathaway Publishers, 2005), hal. 89

<sup>10</sup> *Ibid.*, hal. 99

komunikasi saat ada kesamaan antara latar belakang pendidikan dan sosial pembacanya”.<sup>11</sup> Foto jurnalistik dapat diartikan sebagai media komunikasi nonverbal melalui gambar. Foto jurnalistik yang diangkat dapat diartikan sebagai foto berita yang menggambarkan suatu peristiwa di mana foto tersebut mampu menyampaikan pesan dan dalam foto jurnalistik tersebut tidak terdapat editan atau manipulasi foto atau dalam pengertian lain foto tersebut asli seperti gambaran peristiwa sebenarnya.

Foto jurnalistik merupakan salah satu produk jurnalistik yang dihasilkan oleh wartawan selain tulisan yang berbau berita (*Straight news* atau *Hard news*, berita bertafsir, berita berkedalaman atau *deep reports*) maupun non berita (artikel, feature, tajuk rencana, pojok, karikatur dan surat pembaca).<sup>12</sup>

Menurut Oscar Motuloh foto Jurnalistik adalah suatu medium sajian untuk menyampaikan beragam bukti visual atas suatu peristiwa pada masyarakat luas dalam tempo yang sesingkat-singkatnya.<sup>13</sup>

#### a. Karakter Foto Jurnalistik

Menurut Frank P. Hoy, dari sekolah jurnalistik dan telekomunikasi Walter Cronkite, universitas Arizona dalam bukunya yang berjudul *Photojournalism The visual approach* foto jurnalistik memiliki 8 karakter yaitu:<sup>14</sup>

<sup>11</sup> Audy Mirza Alwi, *Foto Jurnalistik Metode Memotret Dan Mengirim Foto Ke Media Massa*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal. 4.

<sup>12</sup> Patmono SK, *Teknik Jurnalistik Tuntunan Praktis Untuk Menjadi Wartawan*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), hal. 109.

<sup>13</sup> Kompas Artikel (Online) Diakses Melalui [http://images.kompas.com/index\\_articles.php](http://images.kompas.com/index_articles.php) Pada 15 Juli 2016

<sup>14</sup> Audy Mirza Alwi., *Ibid.*, hal. 5

- 1) Foto jurnalistik adalah komunikasi melalui foto (*communication photography*). Komunikasi yang dilakukan akan mengekspresikan pandangan wartawan foto terhadap suatu objek, tetapi pesan yang disampaikan bukan merupakan ekspresi pribadi.
- 2) Medium foto jurnalistik adalah media cetak, media elektronik, media portal (internet).
- 3) Kegiatan foto jurnalistik adalah melaporkan berita
- 4) Foto jurnalistik adalah paduan dari foto dan teks foto.
- 5) Foto jurnalistik mengacu pada manusia. Manusia adalah subjek, sekaligus pembaca foto jurnalistik
- 6) Foto jurnalistik adalah komunikasi dengan orang banyak (*mass audience*). Ini berarti pesan yang disampaikan harus singkat dan harus segera di terima oleh orang banyak yang beraneka ragam.
- 7) Foto jurnalistik juga merupakan hasil kerja editor foto
- 8) Tujuan foto jurnalistik adalah memenuhi kebutuhan muthlak penyampaian informasi kepada sesama.

#### Sifat, Jenis dan Nilai Foto Jurnalistik

Dalam bukunya Patmono SK (1996: 110-112) menyebutkan sifat-sifat foto jurnalistik yaitu:<sup>15</sup>

- a. Mudah dibuat: Foto sangat mudah dibuat, siapa pun dapat melakukannya. Apalagi dengan perkembangan teknologi, khususnya fotografi yang sangat cepat (digital).
- b. Akurat: Foto mempunyai kelebihan di dalam merekam peristiwa atau kejadian.

<sup>15</sup> Patmono SK, *Ibid.*, hal. 110

Ia selalu akurat dan tidak pernah bohong. Ia merekam apa saja yang kelihatan dan menyajikan sebagaimana adanya.

- c. Universal: artinya ia dapat berlaku dimana saja tanpa orang harus belajar membaca dan menguraikan artinya
- d. Kompak: Dilihat dari komposisi yang terjadi dalam gambar, foto dapat menjelaskan substansi berita itu secara kompak, teratur. Ia menyajikan gambar secara runtut sesuai dengan kejadian yang direkam.
- e. Selalu aktual: Foto tidak mengenal tanda waktu, sifat foto itu terletak pada rekaman yang ekspresif yang selalu mengugah emosi orang yang melihatnya.

Jenis-jenis foto jurnalistik dapat diketahui melalui kategori yang dibuat Badan Foto Jurnalistik Dunia (*World Press Photo Foundation*) pada lomba foto tahunan yang diselenggarakan bagi wartawan seluruh dunia.<sup>16</sup>

#### a. *Spot Photo*

Foto Spot adalah foto yang dibuat dari peristiwa yang tidak terjadwalkan untuk tidak terduga yang diambil oleh si fotografer langsung di lokasi kejadian. Misal: foto kecelakaan.

#### b. *General News Photo*

Adalah foto yang diabadikan dari peristiwa yang terjadwal, rutin, dan biasa. Temanya bias bermacam-macam seperti politik, ekonomi dan humor. Contoh: bupati memberi pidato dan membuka acara.

#### c. *People in the news photo*

Adalah foto tentang orang atau masyarakat dalam suatu berita. Yang

ditampilkan adalah pribadi atau sosok orang yang menjadi berita itu. Bisa nasibnya, kehidupannya dan lain sebagainya. Contoh: Foto Martunis kecil korban Tsunami Aceh yang kemudian di adopsi oleh Pesepak bola terkenal, Cristiano Ronaldo.

#### d. *Daily Life Photo*

Foto tentang kehidupan sehari-hari manusia dipandang dari segi kemanusiawinya (*Human Interest*). Misalnya foto penjual ikan asin.

#### e. *Portrait*

Adalah bentuk foto yang menampilkan wajah seseorang secara close up dan “mejeng”. Ditampilkan karena memiliki kekhasan pada wajah yang dimiliki atau kekhasan lainnya.

#### f. *Sport Photo*

Adalah foto yang dibuat dari peristiwa olahraga. Karena olahraga berlangsung pada jarak tertentu antara atlet dengan penonton dan fotografer, dalam pembuatan foto ini dibutuhkan perlengkapan yang memadai seperti lensa panjang serta kamera yang menggunakan motor drive. Contoh foto petenis wanita, Venus Williams mengembalikan bola kepada adiknya Selena Williams

#### g. *Science and technology foto*

Adalah foto yang diambil dari peristiwa-peristiwa yang ada kaitannya dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Misal: foto penemuan *micro chip* komputer baru. Dalam hal tertentu fotografer di haruskan memakai lensa makro.

#### h. *Art and Culture Photo*

Adalah foto yang dibuat dari peristiwa yang mengandung unsur seni dan budaya. Misalnya foto pertunjukan iwan fals

<sup>16</sup> Audy Mirza Alwi, *op.cit.*, hal. 7

di atas panggung, kegiatan para artis dibelakang panggung dan sebagainya.

*i. Sosial and Environment*

Foto ini berisi tentang kehidupan sosial masyarakat serta lingkungan hidupnya. Contoh: foto penduduk disekitar kali Manggarai yang sedang mencuci piring.<sup>17</sup> Penilaian foto jurnalistik menurut Daniel D. Mich dan Edwin Eberman dalam buku *The Technique of the picture story* dalam M. Mudaris, 1996, yaitu:<sup>18</sup>

- a. *Story telling quality* (apa yang diberitakan didalam foto tersebut akan menentukan kualitas foto. berita tentang peristiwa sehari-hari (umum) mempunyai nilai beerita (*news value*) yang rendah dibandingkan dengan kejadian yang langka.
- b. *Photographic quality* (foto yang kurang bagus/jelek pengambilannya atau jelek cetakkannya akan mengurangi nilainya dibandingkan dengan foto yang gdiambil dengan baik dan dicetak dengan baik pula, tanpa mengindahkan kaidah-kaidah yang berlaku dalam fotografi)
- c. *Impact* (foto jurnalistik mempunyai pengaruh dan ada pula yang tidak memiliki pengaruh sama sekali. foto-foto yang mempunyai pengaruh tentunya akan menimbulkan action ke suatu arrah tertentu yang akan dilakukan masyarakat, para pejabat pemerintah, tokoh masyarakat dan sebagainya)
- d. *Beauty* (foto yang bagus dan indah tentu saja akan menarik perhatian pembaca dibandingkan foto yang kurang bagus/jelek. suatu foto yang indah

(*beauty*) tentu akan mendapat penilaian yang tinggi dari pembacanya)

- e. *Simplicity* (foto yang *simplicity*/sederhana, pesannya jelas akan mendapat penilaian yang tinggi dalam masyarakat. karena foto tersebut mudah untuk dimengerti maksudnya)<sup>19</sup>

## Fenomena Penerapan Syariat Islam di Aceh

Penerapan syariat Islam di Aceh akrab dengan kata-kata “penerapan syariat Islam secara kaffah di Aceh”. Bisa di artikan usaha untuk memberlakukan Islam sebagai dasar hukum dalam tiap tindak-tanduk umat muslim secara sempurna. Istilah kaffah digunakan karena Negara akan melibatkan diri dalam pelaksanaan syariat Islam di Aceh. Membuat hukum positif yang sejalan dengan syariat, merumuskan kurikulum yang Islami, dan masalah-maslah lain yang berkaitan dengan syariat.

Dasar hukum pelaksanaan syariat Islam di Aceh terdapat dalam UU Nomor 44 tahun 1999 dan UU Nomor 18 tahun 2001. Dalam undang-undang nomor 44 syariat Islam didefinisikan sebagai semua aspek ajaran Islam. Dalam undang-undang nomor 18 disebutkan bahwa mahkamah syar’iyah akan melaksanakan syariat Islam yang di tuangkan ke dalam qanun terlebih dahulu. Qanun adalah peraturan yang dibuat oleh pemerintah daerah Aceh untuk melaksanakan syariat Islam bagi pemeluknya di Aceh.<sup>20</sup>

Dalam rangka pelaksanaan syariat Islam di Aceh, maka dilakukan penulisan rancangan qanun aceh tentang pelaksanaan

<sup>17</sup> Audy Mirza Alwi, *op.cit.*, hal. 9

<sup>18</sup> M. Mudaris, *Jurnalistik Foto dan Foto Jurnalistik*, (Semarang, Aksara Semarang, 1996), hal. 14

<sup>19</sup> *Ibid.*, hal.15.

<sup>20</sup> Abu Bakar Al Yasa', *Bunga Rampai Pelaksanaan Syariat Islam (Pendukung Qanun Pelaksanaan Syariat Islam)*, (Banda Aceh: Dinas Syariat Islam, 2004), hal. 61

aspek-aspek syariat Islam sebagai upaya melahirkan hukum positif aceh menjadi intensif setelah kehadiran UU No. 18 tahun 2001. Rancangan qanun tersebut dirumuskan kedalam tiga bidang, yaitu:<sup>21</sup>

1. Penulisan qanun tentang keberadaan, susunan dan tupoksi peradilan syariat Islam itu sendiri serta qanun dibidang aqidah, ibadah, serta syiar Islam.
2. Penulisan qanun dibidang pidana materil dan formil.
3. Penulisan qanun di bidang muamalat.

Beberapa kalangan teretentu masih meragukan keberadaan syariat Islam itu sendiri, mereka menilai bahwa dengan penerapan syariat Islam akan membatasi ruang dan gerak mereka serta memundurkan peran sosial mereka. Dari berbagai sisi pikiran negatif terhadap syariat Islam akibat dari arus globalisasi, yang telah memperlambat jalannya syariat Islam. Hal itu disebabkan oleh beberapa hal diantaranya:

1. Masyarakat muslim belum mampu menyaring derasnya arus informasi global dari budaya barat yang bersifat negatif.
2. Kebanyakan dari masyarakat muslim mengalami krisis ekonomi, sehingga memperlamban upaya peningkatan SDM.
3. Masyarakat masih termakan dengan isu-isu jangka pendek yang bersifat sementara akibat dari kurangnya wawasan mereka.

<sup>21</sup> Abu Bakar Al Yasa', *Penerapan Syariat Islam Di Aceh (Upaya Penyusunan Fiqih Dalam Negara Bangsa)*, (Banda Aceh: Dinas Syariat Islam, 2008), hal. 53

4. Kurangnya pergaulan para mubaligh aceh dalam percaturan nasional dan internasional.<sup>22</sup>

## KAJIAN SEMIOTIKA ROLAND BARTHES

Bagi Roland Barthes perspektif semiologi adalah semua sistem tanda, entah apapun substansinya serta batasannya (*limit*): gambar, gerak tubuh, bunyi, melodis, benda-benda, dan berbagai kompleks yang tersusun oleh substansi yang merupakan system signifikasi (pertandaan), kalau bukan merupakan "bahasa" (*language*).<sup>23</sup>

Gagasan Barthes ini dikenal dengan *two order of signification*. Menurut Barthes yang dikutip oleh Dahliana Syahri, semiotika "*two order of signification*" adalah kajian tentang makna atau simbol dalam bahasa atau tanda yang dibagi menjadi dua tingkatan signifikasi, yaitu tingkat denotasi dan tingkat konotasi serta aspek lain dari penandaan, yaitu mitos.<sup>24</sup>

### a. Makna Denotasi

Denotasi adalah tingkat yang pertandaan yang menjelaskan hubungan antara tanda dan rujukannya pada realitas, yang menghasilkan makna yang eksplisit, langsung dan pasti. Sedangkan konotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, yang

<sup>22</sup> Syamsul Rizal, Dkk, *Syariat Islam Dan Paradigma Kemanusiaan*, (Banda Aceh: Dinas Syariat Islam, 2008), hal. 32-33

<sup>23</sup> Jeane Martinet, *Semiologi: Kajian Teori Tanda Saussurean; Antara Semiologi Komunikasi Dan Semiologi Signifikasi*, Cet. 1, (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), hal. 3

<sup>24</sup> Dahliana Syahri, *Analisis Semiotik Film Freedom Writers* (Online) Diakses Melalui Situs <http://repository.uinjkt.ac.id> Pada 27 Juli 2014

didalamnya beroperasi makna yang bersifat *implicit* dan tersembunyi.<sup>25</sup>

Biasanya makna denotasi itu bersifat langsung, maksudnya makna khusus yang terdapat dalam sebuah tanda yang bersifat objektif, dikatakan objektif karena makna denotasi ini bersifat umum. Denotasi dijelaskan sebagai kata yang tidak mengandung makna atau perasaan-perasaan tambahan. Maknanya disebut denotatif. Maka denotatif memiliki beberapa istilah lain seperti makna denotasional, makna referensial, makna konseptual atau makna ideasional.

#### b. Makna Konotasi

Menurut Barthes, konotasi fotografi memiliki prosedur yang baginya konotasi, pengenalan makna kedua pada pesan fotografi yang tepat.<sup>26</sup> Dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Sesungguhnya, inilah sumbangan Barthes yang berarti bagi penyempurnaan semiologi Saussure, makna konotasi bersifat subjektif dalam pengertian bahwa ada pergeseran nilai dari makna umum (denotatif), karena sudah ada penambahan rasa dan nilai.

Menurut Barthes prosedur-prosedur konotasi tersebut khususnya menyangkut fotografi antara lain meliputi:<sup>27</sup>

- 1) *Trick effect*, misalnya dengan memadukan dua gambar sekaligus secara artificial

- 2) Pose, misalnya dengan mengatur arah pandangan mata atau duduk dari seorang subjek Objek, misalnya dengan menyeleksi dan menata objek-objek tertentu. Kepentingan khusus harus diberikan kepada apa yang biasa disebut benda berpose di mana makna berasal dari yang difoto.
- 3) *Photogenia*, misalnya dengan cara mengatur eksposur, pencahayaan (*lighting*), manipulasi teknik cetak dan sebagainya. Di *photogenia* pesan dikonotasikan adalah gambar itu sendiri, 'menghiasi' (yang berarti secara umum disublimasikan) dengan teknik pencahayaan, paparan dan pencetakan
- 4) *Aestheticism* (estetika) yaitu dalam hal ini berkaitan dengan pengkomposisian gambar secara keseluruhan sehingga menimbulkan makna-makna tertentu.
- 5) *Syntax* (sintaksis) hadir dalam rangkaian foto yang ditampilkan dalam satu judul, di mana makna tidak muncul dari bagian-bagian yang lepas antara satu dengan yang lain tetapi pada keseluruhan rangkaian dari foto terutama yang terkait dengan judul.

#### c. Mitos

Mitos dalam pandangan Barthes adalah pengkodean makna dan nilai-nilai sosial (yang sebetulnya arbiter atau konotatif) sebagai sesuatu yang dianggap alamiah.<sup>28</sup> Mitos dapat diuraikan ke dalam tiga unsur yaitu; *signifier*, *signified* dan *sign*. Barthes menggunakan istilah berbeda untuk tiga unsur tersebut yaitu *form*, *concept* dan *signification*. *Form* atau penanda merupakan subjek, *concept* atau petanda adalah objek dan *signification* atau tanda merupakan hasil perpaduan keduanya.

<sup>25</sup> Tommy Christomy, *Semiotika Budaya*, Cet. 1, (Depok: Universitas Indonesia), hal. 94

<sup>26</sup> Roland Barthes, *Image Music Text*, (London: Fontana Press, 1977), hal. 20

<sup>27</sup> Kris Budiman, *Semiotika Visual*, (Yogyakarta, Buku Baik, 2003), hal. 71

<sup>28</sup> Tommy Christomy, *Semiotika Budaya*, Cet. 1, (Depok: Universitas Indonesia), H. 95.

### Foto Jurnalistik Pelanggaran Syariat Islam di Aceh

No	Judul Foto	Foto Jurnalistik
1	<p>Persiapan Sebelum Pelaku pelanggaran syariat Islam di hukum cambuk (Pelaku pelanggaran dan algojo menaiki tempat pengeksekusi)</p>	
2	<p>Algojo mengambil ancang-ancang pengeksekusian</p>	
3	<p>Algojo Melakukan hukuman cambuk kepada pelaku</p>	
4	<p>Pelaku dicambuk di bagian punggung</p>	

5	Algojo di kawal oleh WH setempat saat melakukan eksekusi	
6	Pelaku pelanggaran syariat juga terdapat dari kalangan wanita	

### SIGNIFIKANSI MYTOLOGI ROLAND BARTHES

Menurut Roland Barthes mitos bukanlah sesuatu yang tidak masuk akal, transenden, historis dan irasional tetapi adalah sebuah ilmu pengetahuan tentang tanda. Secara kasat mata mitos sulit untuk dideteksi, karena mitos cenderung mentransformasikan sejarah kepada sesuatu yang natural (alamiah) dan mengacaukan pembaca bahwa apa yang di baca konsumen adalah “natural atau seharusnya begitu”. Mitos mempunyai tujuan tidak ingin menyembunyikan sesuatu, dengan cara mengacaukan pembaca. Mitos tumbuh dari konotasi (dari perkembangan konotasi yang semakin mantap).

Menurut Barthes mitos tak menyembunyikan apapun dan tak memamerkan apapun, ia hanya mendistorsi, ketika ditempatkan dalam dilema tersebut mitos menemukan jalan ketiga dan akhirnya

akan menuju pada prinsip dasar mitos yang mengubah sejarah menjadi sesuatu yang alamiah (mengubah sesuatu yang sengaja dibuat dalam sejarah menjadi sesuatu yang diyakini terjadi secara alamiah).

Dalam beberapa foto diatas fotografer ingin menunjukkan bagaimana syariat Islam diterapkan di Aceh, dalam hal ini pelanggar akan dikenakan hukuman cambuk sebagaimana dibahas dalam Qanun nomor 12 tahun 2003 tentang larangan khamar (minuman keras), pelaku yang mengkonsumsi khamar akan dijatuhi hukuman cambuk 40 kali. Mitos yang berkembang selama ini dikalangan masyarakat di luar Aceh merasa enggan untuk datang ke Aceh karena beranggapan syariat Islam yang dijalankan “kejam” dan melanggar hak asasi manusia. Namun pada prakteknya pelaksanaan syariat Islam di Aceh tidak seperti anggapan masyarakat luar pada umumnya. Hal ini terlihat dari

mekanisme pemberian hukuman cambuk yang dilakukan terhadap pelanggar syariat Islam. Pelaku dieksekusi ditempat umum yang mudah diakses oleh semua kalangan masyarakat, dengan harapan pemberian hukuman cambuk dapat menjadi hukuman sosial bagi pelanggar. Hukuman cambuk yang dilakukan bukan semata-mata untuk menyakiti apalagi sampai menghilangkan nyawa sipelanggar. Tetapi lebih ditekankan pada efek jera dari segi hukuman sosial.

Selain itu, di dalam foto jurnalistik di atas menunjukkan bahwa hukuman cambuk tidak hanya diberlakukan pada tersangka laki-laki saja tidak terlepas juga perempuan yang melakukan pelanggaran syariat Islam. Hal tersebut memperlihatkan ketegasan pelaksanaan syariat Islam di Aceh.

Ideologi Menatapaceh.com dalam foto-foto di atas adalah ingin menunjukkan bahwa Aceh serius dalam menerapkan syariat Islam, dengan demikian masyarakat yang melihat foto-foto tersebut akan senantiasa menjaga nilai-nilai syariat Islam di Aceh.

## PEMBAHASAAN

Berdasarkan hasil analisa yang telah dilakukan, peneliti menemukan bahwa *website* Menatapaceh.com Harian Serambi Indonesia mencoba memunculkan ideologi mereka sebagai ruang fotografi jurnalistik yang dapat terlihat dari bagaimana gambar disajikan oleh redaksi. Menatapaceh.com bukan semata-mata hanya untuk mengasah dan memperlihatkan kemampuan pewarta foto mereka yang profesional dalam bidang memotret, tetapi mereka menghadirkan foto yang memiliki nilai semiotika agar pesan-pesan dari foto tersebut dapat diterima oleh

berbagai macam kalangan masyarakat dengan beragam persepsi.

Makna denotasi dapat dilihat dari gambaran objek secara langsung yang terdapat dalam foto, beberapa foto diatas dapat ditemukan secara langsung makna denotasinya yang terlihat dari setiap moment seperti pada foto 1 yang memperlihatkan keadaan sebelum pencambukkan berlangsung dimana tersangka dan algojo baru menaiki panggung eksekusi. Berbeda dari denotasi foto selanjutnya (sample foto 2 sampai 6) yaitu dimana proses pencambukkan sedang berlangsung, seperti foto 2 terlihat algojo mengambil ancang-ancang untuk mencambuk tersangka. Pada foto ke 3 adalah dimana eksekusi sedang berlangsung, algojo menghentakkan cambukkannya tepat mengenai tersangka.

Dalam beberapa foto lain seperti foto 4 memperlihatkan bagian mana tersangka dicambuk, dalam foto terlihat jelas adalah bagian punggung. Foto 5 juga ikut memperlihatkan frame yang hampir sama dengan sample foto 1 yaitu menunjukkan bahwa pengekseskusan tersebut berlangsung didepan orang banyak dan dihadiri oleh banyak insan pers pula. Selanjutnya ada foto 6 yang dapat dilihat denotasinya bahwa tersangka juga merupakan dari kalangan wanita. Semua makna denotasi yang ditemukan dalam foto diatas merupakan gambaran sesungguhnya yang terjadi dalam foto, tanpa ada spesial efek dan editing sehingga foto terkesan dapat terlihat alami.

Makna Konotasi dapat terlihat dari proses pengambilan gambar, seperti teknik fotografi yang meliputi *cropping*, *lighting* dan lain sebagainya yang dapat menimbulkan makna pada foto tersebut. Misalnya pada pengaturan komposisi yang bagus dengan kesan makna foto yang lebih

didalamnya, lalu dari segi objek, dalam hal ini benda yang terdapat dalam sebuah foto dapat mengasosiasikan sesuatu. Secara keseluruhan sample foto diatas memiliki semua prosedur konotasi Roland Barthes.

Dapat disimpulkan bahwa pada sample foto pertama “Persiapan Algojo dan Tersangka Hukum Cambuk”, konotasi yang terdapat dalam foto ini ialah hukuman cambuk di persiapkan sedemikian rupa didepan umum agar dapat disaksikan oleh seluruh kalangan masyarakat. Pada foto kedua “Algojo Mengambil Ancang-Ancang Pengeksekusian”, makna konotasi yang didapatkan pada algojo yang dituntut untuk tidak memiliki rasa kasihan terhadap tersangka saat pencambukkan, selanjutnya foto ketiga “Algojo Melakukan Pencambukan Kepada Pelaku”, makna konotasi terdapat pada Wilayatul Hisbah yang menjaga tersangka menjelaskan ketidaklalaian pihak terkait dalam mengawal acara pengeksekusian tersebut.

Pada foto keempat “Algojo Mencambuk Tersangka Di Bagian Punggung”, konotasi pada foto ini adalah tersangka mencoba menahan rasa sakit saat dicambuk, dilihat dari tangannya yang tergegang saat pencambukkan berlangsung. Kemudian pada foto kelima “Proses Pengeksekusian Berlangsung Ditengah Keramaian” makna konotasi terdapat kerumunan masyarakat yang menyaksikan, terlihat beberapa anak kecil yang ikut menyaksikan pengeksekusian ini.

Foto keenam “Algojo Mencambuk Tersangka Perempuan” konotasi terlihat pada sebagian penonton (Satpol PP sebelah kiri) yang mengerut seakan ikut merasakan kesakitan saat pencambukan berlangsung, selain itu makna konotasi lain yang muncul adalah syariat Islam tidak memandang jenis kelamin dalam proses penerapannya.

Pada mitos dari tanda-tanda yang tersembunyi dalam foto dapat dilihat dari objek secara langsung atau apa yang ada difoto. Mitos pada foto human interest akan sulit ditemukan, namun pada beberapa foto jurnalistik Menatapaceh.com memperlihatkan simbol-simbol ketegangan dan keseriusan terhadap sesuatu yang diterapkan oleh pemerintah daerah misalnya. Mitos yang beredar adalah anggapan terhadap syariat islam yang diterapkan di Aceh itu “kejam”, namun pada praktiknya tidaklah demikian, hukuman sedemikian rupa hanya untuk menimbulkan efek jera dan malu terhadap tersangka.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil analisa semiotika Roland Barthes terhadap foto jurnalistik pelanggaran syariat Islam di Aceh pada website Menatapaceh.com Harian Serambi Indonesia Edisi 1 Maret 2016 menunjukkan bahwa, makna denotasi foto dapat dilihat dari gambaran objek secara langsung atau apa yang ada difoto, enam foto jurnalistik diatas tentang hukuman cambuk terlihat jelas makna secara langsung sebuah foto. Makna konotasi mengacu pada enam prosedur Roland Barthes yaitu *trick effect*, *objek*, *pose*, *photogenia*, *aestheticsm*, dan *syntax*. Hal ini terlihat pada *cropping frame* pada beberapa foto, pengaturan pencahayaan pada kamera dan objek utama yang ditonjolkan. Mitos dapat dilihat dari tanda yang tersembunyi dalam sebuah gambar dan juga dari objek secara langsung atau apa yang ada difoto. Dalam foto jurnalistik diatas merupakan mitos yang ditemukan yaitu perihal anggapan-anggapan terhadap penerapan syariat Islam yang diterapkan di Aceh secara tidak benar (kejam).

**DAFTAR PUSTAKA****Buku:**

Albert Mehrabian dan James Russell, (1996). *An Approach to Environmental Psychology*, Cambridge, (Massachusetts: The MIT Press.

Alex Sobur, (2006). *Semiotika Komunikasi*, Remaja Rosdakarya, Bandung.

Al Yasa' Abu Bakar, (2004). *Bunga Rampai Pelaksanaan Syariat Islam (Pendukung Qanun Pelaksanaan Syariat Islam)*. Dinas Syariat Islam, Banda Aceh.

Al Yasa' Abu Bakar, (2008). *Penerapan Syariat Islam Di Aceh (Upaya Penyusunan Fiqih Dalam Negara Bangsa)*. Dinas Syariat Islam, Banda Aceh.

Audy Mirza Alwi, (2004). *Foto Jurnalistik Metode Memotret Dan Mengirim Foto Ke Media Massa*. Bumi Aksara Jakarta.

Hermanus Prihatna R, (2003). *Foto Berita Hukum dan Etika Penyiaran. Lembaga Pendidikan Jurnalistik ANTARA*. LPJA Jakarta.

Jeane Martinet, (2010). *Semiologi: Kajian Teori Tanda Saussurean; Antara Semiologi Komunikasi dan Semiologi Signifikasi*, Cet. 1, Jalasutra: Yogyakarta.

James C. Foust, (2005). *Online Journalism: Principles And Practices Of News For The Web*, Arizona: Holcomb Hathaway Publishers, United States.

Kris Budiman, (2003). *Semiotika Visual*. Buku Baik: Yogyakarta.

Nurudin, (2007). *Pengantar Komunikasi Massa*, Edisi 1, Cet Ke 2: Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Patmono SK, (1996). *Teknik Jurnalistik Tuntunan Praktis Untuk Menjadi Wartawan*. BPK Gunung Mulia, Jakarta.

Roland Barthes, (1977). *Image Music Text*. Fontana Press: London.

Syamsul Rizal, Dkk, (2008). *Syariat Islam Dan Paradigma Kemanusiaan*. Dinas Syariat Islam, Banda Aceh.

Tommy Christomy, *Semiotika Budaya*, Cet. 1, Universitas Indonesia: Depok.

Wilayatul Hisbah Istilah dari Polisi Syari'ah, (2008) *Beranda Perdamaian Aceh Tiga Tahun Pasca Mou Helsinki*. Pustaka Pelajar Yogyakarta.

**Situs Website:**

<https://id.wikipedia.org/wiki/jurnalismedaring> Diakses Pada 5 Agustus 2016.

<https://onlinejournalismblog.com/2008/02/14/basic-principles-of-online-journalism>

Diakses Pada 5 Agustus 2016.

[http://images.kompas.com/index\\_articles.php](http://images.kompas.com/index_articles.php) Diakses Pada 15 Juli 2016.

<http://repository.uinjkt.ac.id> Diakses Pada 27 Juli 2014.